



**MASJID BAITURROHIM RINGINWOK: SEJARAH, TRADISI,
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERADABAN ISLAM
LOKAL DI KELURAHAN PURWOYOSO, KECAMATAN
NGALIYAN, KOTA SEMARANG**

Fida Qurratu Aini

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
fidaainii06@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the history, religious traditions, and contribution of the Baiturrohim Ringinwok Mosque to the development of local Islamic civilization in Ringinwok, Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang. This study uses a qualitative method with a field study approach through observation and interviews to obtain direct data from the mosque environment and the local community. The results show that although the early history of the mosque's establishment is not fully documented, its existence has long been a center of worship activities and religious education in the community. Religious traditions such as congregational prayers, Ramadan activities (tarawih, tadarus, khotmil Qur'an), tahlilan, and the recitation of Maulid Diba' are important parts of maintaining local religious identity. In addition, the mosque contributes to strengthening religious education through children's learning activities, Qiroati recitation, and studies for parents. These findings conclude that the Baiturrohim Mosque not only functions as a place of worship, but also as a center for moral, cultural, and social development that plays a vital role in maintaining the sustainability of local Islamic traditions.

Keywords: *Local Mosques, Islamic Traditions, History of Mosques, Islamic Civilization.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah, tradisi keagamaan, serta kontribusi Masjid Baiturrohim Ringinwok terhadap perkembangan peradaban Islam lokal di wilayah Ringinwok, Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui observasi dan wawancara untuk memperoleh data langsung dari lingkungan masjid dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sejarah awal berdirinya masjid tidak terdokumentasi secara lengkap, keberadaannya telah lama menjadi pusat kegiatan ibadah dan pendidikan keagamaan masyarakat. Tradisi keagamaan seperti shalat berjamaah, kegiatan Ramadan (tarawih, tadarus, *khotmil Qur'an*) tahlilan, serta pembacaan Maulid Diba' menjadi bagian penting dalam mempertahankan identitas keagamaan lokal. Selain itu, masjid berkontribusi dalam penguatan pendidikan agama melalui kegiatan belajar anak-anak, ngaji *Qiroati*, serta kajian untuk orang tua. Temuan ini menyimpulkan bahwa Masjid Baiturrohim tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral,



budaya, dan sosial yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Islam setempat.

Kata kunci: *Masjid Lokal, Tradisi Islam, Sejarah Masjid, Peradaban Islam.*

PENDAHULUAN

Masjid adalah tempat ibadah yang juga memiliki peran penting dalam membangun peradaban Islam. Selain digunakan untuk salat, masjid juga menjadi pusat pendidikan, pembentukan karakter, dan kegiatan sosial masyarakat. Di berbagai wilayah Indonesia, masjid tidak sekadar berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, melainkan berkembang secara dinamis menjadi institusi pendidikan dan transmisi keilmuan agama, pusat penggalangan dana dan pemberdayaan sosial-ekonomi umat, serta ruang akulturasi yang secara harmonis mengawinkan nilai-nilai ajaran Islam dengan tradisi kebudayaan lokal sehingga menciptakan tradisi keagamaan yang unik dan terus berlangsung¹. Lebih jauh lagi, dalam lintasan sejarah bangsa, masjid bahkan turut mengambil peran strategis sebagai basis pemerintahan awal hingga pusat konsolidasi perjuangan politik dalam melawan kolonialisme².

Mengkaji eksistensi masjid dalam lanskap sosial-keagamaan bukanlah hal baru. Secara akademik, diskursus penelitian terdahulu dapat dipetakan ke dalam beberapa kecenderungan utama. Pertama, studi yang berfokus pada pelestarian tradisi lokal dan akulturasi dalam ruang keagamaan masjid Nusantara seperti yang dilakukan oleh Pramesti, Cahyono, dan Musyawaroh serta Akram dan Syawal³. Kedua, penelitian yang menyoroti fungsi instrumental masjid sebagai pusat filantropi dan pemberdayaan ekonomi Islam⁴. Ketiga, kajian mengenai dinamika sosial keagamaan

¹ Azyumardi Azra, *Islam nusantara: Jaringan global dan lokal*, 1st ed. (Mizan, 2002); G. F. Pijper, *Fragmenta Islamica: beberapa studi mengenai sejarah Islam di Indonesia awal abad XX*, 1st ed., trans. Tudjimah (Penerbit Universitas Indonesia, 1987); Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, 1st ed. (Kepustakaan Populer Gramedia, 2009).

² Sidi Gazalba, *Mesjid: Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*, 3rd ed. (Pustaka Antara, 1975).

³ Leny Pramesti et al., "Penerapan Akulturasi Budaya Pada Bentuk Dan Struktur Masjid Agung Surakarta," *Arsitektura* 23, no. 2 (2025): 293, <https://doi.org/10.20961/arst.v23i2.111348>; Syaqui Akram and Zhafran Syawal, "Simbolisme Budaya Dan Religi Dalam Desain Masjid Raya Al-Mashun Medan," *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain* 2, no. 5 (2025): 133–43, <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i5.936>.

⁴ Sutrisno, "Transformasi Peran Masjid Sebagai Pusat Filantropi Islam Pada Masyarakat Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta)," *CENDEKIA : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah* 2, no. 5 (2025): 686–92, <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i5.1213>; Alfi Wahyu Zahara et al., "FILANTROPI ISLAM DAN PENGELOLAAN WAKAF Di MASJID

dan gerakan Islam di masjid-masjid kawasan urban⁵. Keempat, analisis mengenai peran masjid dalam pendidikan, pembentukan karakter, dan reproduksi keilmuan Islam⁶. Kelima, eksplorasi sosiologis dan antropologis terkait akulturasi budaya lokal dengan tradisi ritual di lingkungan masjid⁷.

Beberapa kajian pustaka tersebut menunjukkan sebuah kecenderungan yang kuat seperti literatur yang ada masih sangat didominasi oleh lokus berskala makro yang berpusat pada masjid raya bersejarah atau terfragmentasi pada pengamatan satu fungsi spesifik (seperti filantropi atau arsitektur) semata. Akibatnya, masih terdapat celah kosong yang signifikan terkait sejarah sosiologis dan tradisi masjid-masjid lokal berskala komunitas. Padahal, masjid di tingkat akar rumput inilah yang secara nyata menjadi urat nadi yang memelihara harmoni dan membentuk identitas peradaban Islam lokal secara organik.

Dalam rangka mengisi kekosongan literatur tersebut, penelitian ini memfokuskan objek pada Masjid Baiturrohim Ringinwok di Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Distingui dan nilai idiosinkrasi (keunikan) dari Masjid Baiturrohim ini terletak pada perannya sebagai "benteng" pelestari tradisi Islam kultural di tengah pusaran arus urbanisasi kawasan Semarang Barat. Berbeda dengan masjid-masjid perkotaan yang kerap mengalami gejala purifikasi dan pelemahan ikatan komunal akibat tingginya heterogenitas penduduk, Masjid Baiturrohim justru

SUCIATI SALIMAN SLEMAN YOGYAKARTA," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 391–403, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss2.art1>.

⁵ Ananda Nur Husain Al-Hafifi and Muhamad Ridwan Effendi, "Institusionalisasi Pembiasaan Keagamaan Di Masjid Urban: Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2026): 103–18, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1718>; Fathiyah Khasanah Arrahmah and Darcy Alifyori, "Strategi Perencanaan Dakwah Masyarakat Urban Di Masjid Al Hamidiyah Surabaya," *Journal of Islamic Communication Studies* 2, no. 1 (2024): 54–65, <https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.54-65>.

⁶ Hafsa Kurnia Binti Sholikatin et al., "Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1411–19, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7251>; Imam Tazali et al., "Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Masyarakat Desa Brekat Tegal," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 3390–95, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.525>.

⁷ Muhammad Zulfadli et al., "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Mangaji Kamatian Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7, no. 01 (2021): 103–14, <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1257>; Hilma Nur Khasanah et al., "Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Jawa Barat : Antara Ajaran Islam Dan Budaya Lokal," *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK* 3, no. 3 (2026): 1–12, <https://doi.org/10.61722/jmia.v3i3.9907>.

mampu mempertahankan kohesi sosial melalui pelembagaan tradisi keislaman lokal yang kuat. Masjid ini menjadi titik temu kultural yang menjembatani harmoni antara penduduk asli dan masyarakat pendatang, menjadikannya sebuah purwarupa peradaban Islam lokal yang tangguh dan resilien.

Bertolak dari keunikan karakteristik sosiologis dan historis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana sejarah berdirinya Masjid Baiturrohim Ringinwok dalam lanskap perkembangan kawasan Purwoyoso?; (2) tradisi keislaman lokal apa saja yang berkembang dan direproduksi sebagai wujud resiliensi budaya di masjid tersebut?; serta (3) sejauh mana kontribusi institusi masjid ini dalam membentuk identitas sosial dan peradaban Islam lokal? Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menambah wawasan tentang peran masjid dari perspektif sosial-keagamaan, tetapi juga memberikan gambaran utuh mengenai dinamika perkembangan peradaban Islam di tingkat komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif multidisipliner yang mengombinasikan metode sejarah dan pendekatan etnografi. Penggunaan dua pendekatan yang beririsan ini bertujuan untuk mengakomodasi kompleksitas objek kajian, yang menuntut pembacaan atas dimensi masa lalu (historis) sekaligus pemahaman mendalam mengenai realitas sosiokultural yang masih hidup saat ini (*living tradition*) di Masjid Baiturrohim Ringinwok, Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

Untuk merekonstruksi genealogi dan sejarah perkembangan masjid, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis). Mengacu pada Kuntowijoyo, penulisan sejarah yang sistematis ditempuh melalui tahapan-tahapan yang ketat, meliputi: (1) heuristik, yaitu proses pelacakan dan pengumpulan jejak-jejak masa lalu berupa sumber primer maupun sekunder, baik arsip, dokumen fisik masjid, hingga penggalian sejarah lisan (*oral history*) dari para pendiri atau tokoh masyarakat awal; (2) verifikasi atau kritik sumber, yang mencakup kritik eksternal untuk menguji otentisitas fisik sumber dan kritik internal untuk menilai kredibilitas serta kebenaran informasi; (3) interpretasi, yakni sintesis dan penafsiran fakta-fakta historis secara

logis; dan (4) historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah secara kronologis dan analitis⁸.

Sementara itu, untuk menarasikan dan menganalisis bentuk-bentuk tradisi keislaman lokal serta kontribusi institusional masjid terhadap peradaban masyarakat, penelitian ini bersandar pada pendekatan kualitatif-deskriptif dengan corak etnografi⁹. Pendekatan etnografi sangat krusial dalam kajian ini karena secara spesifik dirancang untuk mendeskripsikan sistem keyakinan, perilaku, dan praktik kultural suatu komunitas dalam latar yang alamiah (*natural setting*)¹⁰. Melalui lensa ini, tradisi yang berlangsung di Masjid Baiturrohim tidak hanya dilihat sebagai rutinitas ibadah melainkan sebagai wujud budaya yang penuh makna.

Pengumpulan data empiris di lapangan dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, observasi partisipan (*participant observation*), di mana peneliti terlibat dan mengamati secara langsung praktik-praktik tradisi keagamaan, interaksi sosial, dan aktivitas harian di lingkungan masjid. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci yang dipilih dengan sasaran yang tepat yaitu jajaran pengurus (*takmir*) masjid, sesepuh kampung, dan tokoh agama setempat untuk menggali makna di balik tradisi yang dilestarikan.

Seluruh data kualitatif yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña¹¹. Proses ini melibatkan kondensasi data (memilah data historis dan etnografis yang relevan), penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan dan keandalan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan pemeriksaan silang antara hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen historis yang ditemukan di lapangan.

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang Pustaka, 2005).

⁹ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, ed. Amirudin, trans. Misbah Zulfa Elizabeth (Tiara Wacana Yogya, 1997).

¹⁰ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Fourth edition (SAGE, 2018).

¹¹ Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (SAGE Publications, Inc., 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Masjid Baiturrohim Ringinwok

Masjid Baiturrohim Ringinwok adalah sebuah masjid yang sudah ada dan menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat sekitar. Selain itu, masjid ini telah menjadi tempat ibadah dan kegiatan keislaman bagi warga Ringinwok selama berpuluh-puluh tahun. Awalnya, masjid ini berada di Jalan Honggowongso RT 001 RW 002, Kelurahan Ngaliyan. Namun, karena ada proyek pembangunan Tol Batang–Semarang pada tahun 2016, lokasi masjid harus dipindahkan. Masjid dipindahkan ke lokasi baru yang tidak jauh dari tempat semula, yaitu di Jalan Honggowongso No.1 RT 002 RW 09, Kelurahan Purwoyoso. Pada masa pembangunan masjid baru, bangunan lama tidak langsung dihancurkan, tetapi tetap dipakai sebagai tempat ibadah sehari-hari, terutama untuk salat lima waktu, agar warga tidak kehilangan tempat beribadah. Setelah melewati proses pembangunan yang cukup lama, masjid baru akhirnya selesai dibangun pada tahun 2020. Bangunan yang baru ini memiliki kapasitas lebih besar dan fasilitas lebih lengkap dibandingkan masjid sebelumnya, sehingga bisa menampung lebih banyak jamaah dan mendukung berbagai kegiatan keagamaan masyarakat. Dari hasil wawancara dengan pengurus masjid, sebenarnya masjid yang lama dan yang baru tidak jauh berbeda. Kegiatan keagamaannya tetap sama, seperti shalat berjamaah dan aktivitas ibadah lainnya. Yang membedakan hanyalah jamaahnya. Menurut beliau, dulu jamaah masjid lebih banyak berasal dari warga Ringinwok sendiri. Namun setelah adanya proyek jalan tol yang membuat banyak warga pindah, jumlah jamaah dari warga lokal semakin berkurang. Sekarang, jamaah Masjid Baiturrohim justru lebih banyak berasal dari orang luar lingkungan Ringinwok, misalnya pendatang atau pekerja. Jadi meskipun fungsi masjid tetap sama, perubahan jumlah dan asal jamaah ini menjadi salah satu perbedaan yang paling terlihat antara masjid dulu dan sekarang.

Tradisi Keagamaan di Masjid Baiturrohim Ringinwok

1. Shalat Berjamaah

a. Shalat lima waktu

Salah satu tradisi yang paling utama dan terus dipertahankan di Masjid Baiturrohim Ringinwok adalah pelaksanaan salat berjamaah lima waktu. Aktivitas ini menjadi fondasi kehidupan keagamaan masyarakat dan menggambarkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah sehari-hari. Shalat berjamaah memiliki keutamaan yang sangat besar, dalam sebuah hadits Muttafaqun 'alaih yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, Nabi Muhammad bersabda: "Shalat berjamaah melebihi shalat sendirian dua puluh tujuh derajat". Tujuan hadis di atas adalah menganjurkan shalat berjamaah. Selain merupakan tuntunan Nabi Muhammad SAW, shalat berjamaah juga mengandung hikmah yang jelas yaitu berkumpulnya kaum muslim diantara mereka saling mengenal, dan kerukunan di antara mereka.¹²

b. Shalat Jumat

Shalat Jumat menjadi kegiatan mingguan yang dilaksanakan setiap hari Jumat di Masjid Baiturrohim Ringinwok. Menurut hasil wawancara dengan pengurus masjid, setiap salat Jumat sudah dibagi petugasnya masing-masing dan sistemnya bergilir atau bergantian baik dari Bilal, Khatib, dan Imam. Shalat Jumat di beberapa masjid identik dengan adanya Jumat berkah, di Masjid Baiturrohim sendiri dulu pernah berjalan namun sekarang sudah tidak lagi. "Dulu setiap Jumat sempat ada Jumat berkah, tetapi akhir-akhir ini sudah tidak ada lagi," jawab salah satu pengurus masjid ketika wawancara. Hal ini diperkuat dengan pernyataan warga setempat yang mengatakan ketika ada Jumat berkah terkadang ada oknum yang tidak jujur, yang seharusnya masing-masing mengambil satu malah mengambil tiga. Adanya Jumat berkah juga dinilai dapat mengurangi kemurnian niat dalam beribadah, karena dikhawatirkan datang ke masjid bukan semata-mata untuk salat Jumat tetapi untuk mendapatkan Jumat berkah.

¹² Destiara Kusuma, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah," *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2018): 34–40.

c. Shalat Idul Fitri dan Idul Adha

Shalat Idul Fitri dan Idul Adha merupakan dua momentum ibadah besar yang memiliki tempat istimewa di hati masyarakat Ringinwok. Kedua salat ini dilaksanakan sekali dalam setahun, namun dampaknya sangat besar karena menjadi hal yang ditunggu-tunggu bagi seluruh warga. Karena pada momen inilah sanak-keluarga dan kerabat dapat berkumpul dengan lengkap. Oleh karena itu, tidak heran jika jamaahnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan jamaah shalat harian. Pengurus masjid biasanya mempersiapkan tempat di halaman masjid untuk menampung jamaah yang datang dalam jumlah besar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Bapak Minhadi ketika wawancara yaitu “Kalau salat ‘Id *full* ‘penuh’ bisa sampai luar, mbak. Jadi harus gelar karpet buat jamaah yang di pelataran masjid.”. Setelah salat, jamaah saling bersalaman dan bermaafan sebagai simbol penyucian diri dan penguatan hubungan antarwarga. Setiap selesai pelaksanaan salat Idul Fitri maupun Idul Adha, terdapat tradisi sedekah kampung yang oleh warga setempat disebut “*ngentokke*” dalam bahasa Jawa, yang berarti mengeluarkan. Tradisi ini dilakukan dengan masing-masing warga membawa atau mengeluarkan hidangan dari rumahnya kemudian dikumpulkan di masjid. Tradisi ini diawali dengan tahlil untuk mendoakan sesepuh-sesepuh kampung yang sudah wafat, kemudian dilanjut dengan doa, lalu diakhiri dengan makan bersama. Tradisi ini menjadi momen kebersamaan di mana sesama warga saling bertukar hidangan sebagai simbol persatuan dan rasa syukur.

2. Kegiatan Ramadan

a. Shalat Tarawih

Shalat Tarawih dilaksanakan setiap malam selama bulan Ramadan setelah salat Isya’. Di Masjid Baiturrohim Ringinwok, salat tarawih dilaksanakan sebanyak 23 rakaat, 20 rakaat tarawih dan 3 rakaat witr. Menurut penuturan pengurus masjid, jumlah jamaah ramai pada sepuluh malam pertama Ramadan. Tetapi memasuki pertengahan hingga akhir Ramadan, jumlah jamaah biasanya mulai berkurang secara bertahap. Meskipun terjadi penurunan jamaah pada malam-

malam berikutnya, kegiatan salat Tarawih di Masjid Baiturrohim tetap berlangsung dengan penuh keistimahan hingga akhir Ramadan.

b. Tadarus Al-Qur'an

Bulan Ramadan disebut juga bulannya Al-Qur'an. Oleh karena itu, dianjurkan untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadan. Hal inilah yang dilakukan oleh Masjid Baiturrohim Ringinwok, dimana tradisi tadarus Al-Qur'an menjadi kegiatan rutin yang dilakukan selama bulan Ramadan. Kegiatan tadarus dibagi menjadi 2 waktu, yaitu yang pertama setelah shalat asar hingga menjelang waktu buka puasa. Pada waktu ini lebih didominasi oleh anak-anak dan remaja, mereka membaca Al-Qur'an secara bergantian, dan yang lainnya menyimak. Waktu kedua yaitu setelah shalat tarawih di malam hari, di waktu ini tidak hanya anak-anak dan remaja saja tetapi bapak-bapak juga ikut berpartisipasi. Salah satu kekhasan tadarus di Masjid Baiturrohim Ringinwok adalah adanya tradisi pemberian makanan atau minuman dari warga. "Biasanya untuk pemberian makanan dan minuman pada saat tadarus itu bergilir, Mbak. Tiap hari ada jadwalnya, tetapi juga ada yang dermawan memberi diluar jadwalnya." ucap Minhadi saat wawancara¹³.

c. Khotmil Qur'an

Khotmil Qur'an merupakan puncak dari rangkaian kegiatan tadarus yang dilaksanakan selama bulan Ramadan di Masjid Baiturrohim Ringinwok. Khotmil Qur'an biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah tarawih di tanggal 27 Ramadan. Para jamaah berkumpul di masjid untuk mengikuti rangkaian acara yang biasanya dimulai dengan pembacaan surah-surah penutup, dilanjutkan dengan doa khotmil Qur'an yang dibacakan secara hikmat oleh imam atau tokoh agama setempat.

3. Tahlil dan Maulid

Tradisi rutin mingguan yang dilaksanakan di Masjid Baiturrohim Ringinwok yaitu pembacaan tahlil dan maulid. Pembacaan tahlil dan maulid diadakan setelah shalat Isya'. Tahlil dibaca setiap malam Jum'at, sedangkan maulid dibaca setiap malam

¹³ Minhadi, "Masjid Baiturrohim Ringinwok," (Semarang), December 16, 2025.

Senin, maulid yang dibaca di Masjid Baiturrohim Ringinwok adalah *maulid Ad-Diba'i*. Menurut Minhadi, jumlah jamaah yang mengikuti tahlil dan maulid tidak banyak dan biasanya hanya bapak-bapak dan pemuda saja¹⁴. Tradisi ini selain sebagai bentuk ibadah individual juga termasuk dalam ibadah yang sifatnya sosial. Pertemuan antar jama'ah dengan saling menyapa, memaafkan, bertukar pikiran, dan saling mendoakan merupakan sebuah keharusan. Tradisi ini secara tidak langsung menjadi wadah silaturahmi dan perkumpulan bagi para jama'ah. Tentunya seluruh aspek yang dilaksanakan pada kegiatan ini termasuk sebagai upaya dalam menjalin hubungan baik kepada Allah Swt. maupun kepada sesama manusia.¹⁵

Kontribusi Masjid Baiturrohim Ringinwok Terhadap Peradaban Islam Lokal

Eksistensi Masjid Baiturrohim Ringinwok di Ngaliyan, Kota Semarang ini tidak sekadar menjadi pusat peribadatan berdimensi eskatologis, melainkan telah bertransformasi menjadi katalisator yang secara aktif membangun dan mengembangkan peradaban Islam lokal. Secara lebih komprehensif, kontribusi institusional masjid ini terhadap tata kehidupan masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yakni kontribusi sosial, spiritual, dan kultural.

Pertama, kontribusi sosial yang terejawantahkan melalui fungsi masjid sebagai episentrum pendidikan dan transmisi keilmuan agama, khususnya bagi generasi muda. Salah satu manifestasi dari peran ini adalah pelaksanaan program "Ahad Pagi" yang dilangsungkan setiap pukul 06.00 hingga 08.00 WIB. Program ini dirancang secara spesifik untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada anak-anak (usia 3–12 tahun) mengenai signifikansi dan makna di balik bacaan salat, sehingga proses ibadah melampaui batas hafalan tekstual semata. Tingginya antusiasme masyarakat pada awal pelaksanaannya membuktikan peran krusial masjid dalam merespons kebutuhan edukasi umat. Selain itu, masjid ini secara sinergis memfasilitasi ruang bagi kegiatan mengaji *Qiro'ati* (metode membaca Al-Qur'an secara tartil berbasis ilmu tajwid) bagi

¹⁴ Minhadi, "Masjid Baiturrohim Ringinwok."

¹⁵ Rido Awal Pratama, "Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Nilai- Nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 11–19.

siswa MIT Nurul Islam Ringinwok. Kontribusi sosial ini semakin diperkuat dengan adanya rutinitas pengajian hari Sabtu bagi wali murid. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai wahana pengayaan wawasan keislaman, tetapi juga menjadi instrumen konsolidasi sosial yang merajut harmoni antara lingkungan keluarga, sekolah, dan institusi masjid.

Kedua, kontribusi spiritual yang berfokus pada pembinaan ketahanan rohani dan keimanan jamaah. Masjid Baiturrohim secara konsisten menjadi lokus bagi pelaksanaan ritus-ritus keagamaan komunal, seperti pembacaan tahlil dan majelis selawat. Praktik keagamaan ini tidak hanya diposisikan sebagai bentuk ketaatan ritual, melainkan sebagai wadah pembinaan spiritual yang kolektif. Melalui majelis-majelis zikir dan selawat tersebut, masjid berupaya menghadirkan ketenangan batin bagi masyarakat, memperkuat ikatan transendental dengan Sang Pencipta dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. sekaligus memupuk solidaritas ukhuah islamiah di tengah dinamika keseharian masyarakat.

Ketiga, kontribusi kultural yang merepresentasikan fleksibilitas masjid dalam melakukan negosiasi kultural dan pelestarian kearifan lokal. Alih-alih melakukan purifikasi yang memutus akar tradisi, Masjid Baiturrohim justru mengakomodasi dan merangkul praktik kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini tampak pada pelibatan masjid sebagai ruang pelaksanaan tradisi bersih desa maupun kegiatan *kenduren* (selamatan komunal) pada bulan-bulan tertentu. Dengan menarik tradisi lokal ke dalam ruang lingkup masjid, terjadi proses Islamisasi budaya secara dialogis dan praktik budaya Jawanisasi tersebut diisi dengan spirit tauhid, zikir, dan doa-doa Islami. Pendekatan ini menempatkan Masjid Baiturrohim tidak sekadar sebagai sentra agama, melainkan sebagai ruang akulturasi yang secara harmonis mengawinkan nilai-nilai syariat dengan identitas kebudayaan lokal.

KESIMPULAN

Masjid Baiturrohim memiliki peran penting sebagai pusat pembinaan keagamaan dan sosial masyarakat. Dari aspek sejarah, Masjid Baiturrohim telah lama berdiri dan mengalami relokasi akibat pembangunan jalan tol, namun tetap mampu mempertahankan fungsi utamanya sebagai pusat ibadah dan pendidikan Islam. Tradisi

keagamaan seperti salat berjamaah, kegiatan Ramadan, tahlil malam Jumat, serta pembacaan Maulid Diba' setiap malam Senin menunjukkan bahwa masjid ini masih menjadi ruang pelestarian praktik keagamaan yang mengakar dalam budaya lokal. Selain itu, kontribusi masjid terhadap peradaban Islam lokal tampak melalui berbagai kegiatan yang memperkuat nilai sosial, spiritual, dan kultural masyarakat. Dengan demikian, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembentukan budaya, pendidikan, dan solidaritas sosial yang berkontribusi terhadap keberlanjutan peradaban Islam di lingkungan Ringinwok dan sekitarnya.

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk pengembangan kajian selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam bagaimana perpindahan lokasi Masjid Baiturrohim memengaruhi kehidupan keagamaan masyarakat, khususnya perubahan jumlah jamaah dan tradisi keagamaan yang berkembang. Kajian lanjutan juga penting untuk menilai peran masjid dalam pembinaan generasi muda serta efektivitas kegiatan pendidikan dan sosial yang dijalankan. Selain itu, tradisi seperti tahlil, maulid, dan kegiatan Ramadan dapat diteliti lebih jauh untuk melihat bagaimana tradisi tersebut terus dijaga dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekarang. Terakhir, sejarah masjid perlu didokumentasikan lebih lengkap agar menjadi dasar yang kuat bagi penelitian di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Akram, Syauqi, and Zhafran Syawal. "Symbolisme Budaya Dan Religi Dalam Desain Masjid Raya Al-Mashun Medan." *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain* 2, no. 5 (2025): 133–43. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i5.936>.
- Al-Hafifi, Ananda Nur Husain, and Muhamad Ridwan Effendi. "Institusionalisasi Pembiasaan Keagamaan Di Masjid Urban: Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2026): 103–18. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1718>.
- Arrahmah, Fathiyah Khasanah, and Diarcy Alifiyori. "Strategi Perencanaan Dakwah Masyarakat Urban Di Masjid Al Hamidiyah Surabaya." *Journal of Islamic*



- Communication Studies* 2, no. 1 (2024): 54–65.
<https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.54-65>.
- Azra, Azyumardi. *Islam nusantara: Jaringan global dan lokal*. 1st ed. Mizan, 2002.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Fourth edition. SAGE, 2018.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid: Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*. 3rd ed. Pustaka Antara, 1975.
- Khasanah, Hilma Nur, Naufal Luthfantio, Nurul Azizah, et al. “Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Jawa Barat : Antara Ajaran Islam Dan Budaya Lokal.” *JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU AKADEMIK* 3, no. 3 (2026): 1–12.
<https://doi.org/10.61722/jmia.v3i3.9907>.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Benteng Pustaka, 2005.
- Kusuma, Destiara. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah.” *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2018): 34–40.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. SAGE Publications, Inc., 2014.
- Pijper, G. F. *Fragmenta Islamica: beberapa studi mengenai sejarah Islam di Indonesia awal abad XX*. 1st ed. Translated by Tudjimah. Penerbit Universitas Indonesia, 1987.
- Pramesti, Leny, Untung Joko Cahyono, and Musyawahroh Musyawahroh. “Penerapan Akulturasi Budaya Pada Bentuk Dan Struktur Masjid Agung Surakarta.” *Arsitektura* 23, no. 2 (2025): 293. <https://doi.org/10.20961/arst.v23i2.111348>.
- Pratama, Rido Awal. “Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Dalam Meningkatkan Nilai- Nilai Pendidikan Islam Di Masjid Nur Amanah Yogyakarta.” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): 11–19.
- Sholikatin, Hafsah Kurnia Binti, Amalia Natasya, and Munawir MUnawir. “Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1411–19.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7251>.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Edited by Amirudin. Translated by Misbah Zulfa Elizabeth. Tiara Wacana Yogya, 1997.

- Sutrisno. “Transformasi Peran Masjid Sebagai Pusat Filantropi Islam Pada Masyarakat Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta).” *CENDEKIA : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah* 2, no. 5 (2025): 686–92. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i5.1213>.
- Tazali, Imam, Slamet Maryoso, Ery Suryani, and Puspa Fortuna Zulfa. “Peran Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Masyarakat Desa Brekat Tegal.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 3390–95. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.525>.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. 1st ed. Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Zahara, Alfi Wahyu, Hasna Lathifatul Alifa, and Muhammad Miqdam Makfi. “FILANTROPI ISLAM DAN PENGELOLAAN WAKAF Di MASJID SUCIATI SALIMAN SLEMAN YOGYAKARTA.” *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 391–403. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss2.art1>.
- Zulfadli, Muhammad, Luqmanul Hakim, Novizal Wendry, and Edriagus Saputra. “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Mangaji Kamatian Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7, no. 01 (2021): 103–14. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1257>.